

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pendekatan *Choreography Architecture*

2.1.1. Gambaran Umum



Gambar 2.1. Koreografi
Sumber: *wikipedia*

Koreografi berasal dari bahasa Yunani, "*choreia*" yang berarti tarian, dan "*graphein*" yang berarti menulis. Koreografi didefinisikan sebagai seni atau proses penciptaan tarian, yang melibatkan pengaturan gerak tubuh dalam ruang dan waktu. Seorang koreografer bertanggung jawab untuk menciptakan komposisi gerakan yang menyampaikan ide, emosi, atau cerita tertentu melalui tarian (Schrader, 2005). Sedangkan menurut Blom dan Chaplin (1982), koreografi adalah penciptaan dari suatu bentuk gerak yang mengungkapkan ide, baik abstrak maupun naratif, melalui medium tubuh dalam ruang dan waktu. Koreografi tidak hanya melibatkan pengaturan gerak tetapi juga penggunaan ruang, waktu, dinamika, dan interaksi antar penari.

2.1.2. Prinsip Dasar Koreografi

Koreografi mengikuti beberapa prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam penciptaannya, antara lain:

- **Ruang** : Merujuk pada penggunaan area gerak oleh penari, baik itu di permukaan panggung atau melalui arah, level, dan ukuran gerakan. Menurut Laban (1990), penggunaan ruang dapat memperkaya visual dan struktural tarian, menciptakan variasi dalam pengalaman penonton.
- **Waktu** : Meliputi ritme, durasi, tempo, dan waktu yang digunakan dalam tarian. Smith-Autard (2000) menjelaskan bahwa ritme dan tempo adalah komponen penting yang menentukan kecepatan dan pola gerakan dalam tarian. Manipulasi waktu dapat mempengaruhi dinamika dan ekspresi dari karya tari.
- **Tenaga** : Berkaitan dengan penggunaan energi dalam gerakan, baik lembut atau kuat, lambat atau cepat. Laban (1990) membagi energi menjadi kategori seperti berat, aliran, dan waktu, yang mempengaruhi karakter gerakan dan ekspresi emosional dari tarian. Kualitas energi yang berbeda dapat memberikan kesan yang berbeda dalam performa.
- **Dinamika** : Kombinasi antara waktu dan tenaga yang menciptakan kualitas tertentu dari gerakan, seperti fluiditas, kekakuan, atau ritme tertentu (Foster, 1997). Menurut Adshead-Lansdale dan Layson (1994), komposisi melibatkan pemilihan gerakan, transisi antar gerakan, dan penggunaan elemen visual untuk menciptakan kesatuan artistik.

Menurut Smith-Autard (2000), prinsip dasar ini memberikan struktur dan aturan dalam penciptaan tarian, di mana setiap elemen berinteraksi secara harmonis untuk menyampaikan pesan yang diinginkan oleh koreografer.

2.1.3. Unsur-unsur Koreografi



Gambar 2.2. Ilustrasi Penciptaan Koreografi

Sumber: wikipedia

Koreografi terdiri dari beberapa unsur utama yang menjadi komponen dasar dalam penciptaan tarian:

- **Gerakan Tubuh** : Ini adalah komponen utama dari tarian, yang terdiri dari posisi, gestur, dan transisi antar gerakan.
- **Ruang** : Termasuk area panggung yang digunakan, arah dan lintasan gerakan, serta hubungan antar penari.
- **Waktu** : Berkaitan dengan kecepatan dan ritme gerakan, termasuk sinkronisasi antar penari.
- **Energi** : Mencakup intensitas gerakan, apakah gerakan itu lembut, kuat, atau fleksibel (Schrader, 2005).

Menurut Adshead-Lansdale dan Layson (1994), unsur-unsur ini menjadi dasar penting dalam mengembangkan sebuah komposisi tarian, di mana kombinasi yang baik antara gerakan, ruang, waktu, dan energi dapat menciptakan koreografi yang dinamis dan bermakna.

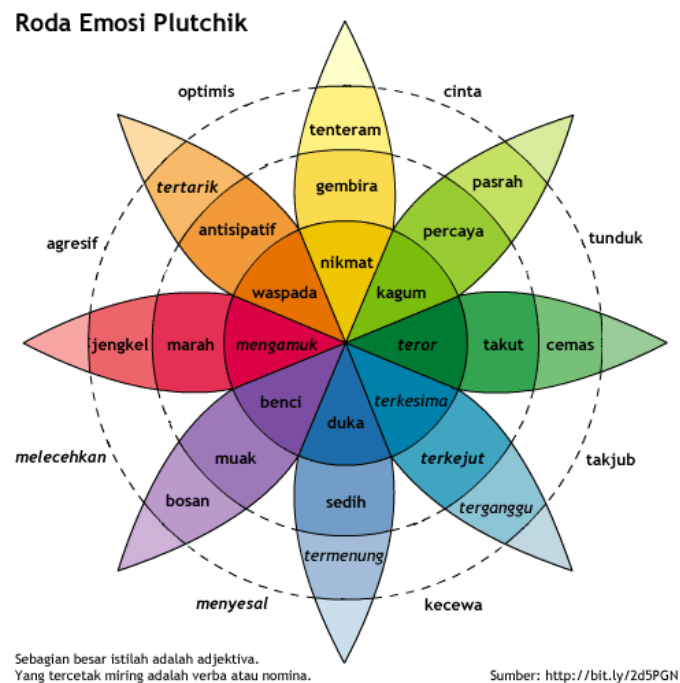
2.1.4. Klasifikasi Koreografi

Koreografi dapat diklasifikasikan berdasarkan pendekatan dan tujuan penciptaannya:

- **Koreografi Naratif** : Tarian yang menceritakan sebuah cerita atau tema tertentu melalui gerakan dan ekspresi tubuh. Hal ini sering melibatkan struktur naratif yang jelas dan karakter yang terdefinisi (Burt, 1995).

- **Koreografi Abstrak:** Tarian yang berfokus pada bentuk, pola, dan komposisi gerakan tanpa adanya narasi yang eksplisit. Pendekatan ini lebih menekankan pada estetika dan struktur visual (Smith-Autard, 2000).
- **Koreografi Tema** : Tarian yang mengangkat tema atau ide tertentu, tetapi tidak selalu mengikuti narasi atau struktur plot yang jelas. Tema ini dapat berupa konsep artistik atau emosi tertentu yang ingin disampaikan melalui gerakan (Adshead-Lansdale & Layson, 1994).

2.1.5. Koreografi, Emosi, dan Narasi



Gambar 2.3. Roda Emosi Plutchik
Sumber: *Theories of Emotion* (Plutchik, 1980)

Emosi menurut Crow (1958) dalam Manizar (2016) emosi dijabarkan sebagai *"an emotion, is an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and physiological stirred up states in the individual, and that shows it self in his evert behaviour"*. Menurut Goleman (2009), emosi adalah pergolakan pikiran dan perasaan, termasuk setiap keadaan mental yang hebat, meluap-luap dan berujung pada timbulnya suatu perasaan yang khas, perubahan fisiologis tertentu serta kecenderungan untuk bergerak. Sementara menurut Plutchik (2003) jenis-jenis emosi digambarkan

dalam skema “Roda Emosi Plutchik” seperti yang tertuang pada ilustrasi di atas.

Emosi memainkan peran penting dalam koreografi, mempengaruhi cara gerakan diciptakan dan disampaikan. Emosi tidak hanya mempengaruhi penari secara individual tetapi juga cara berinteraksi dengan ruang dan penonton. Smith-Autard (2000) menjelaskan bahwa koreografi yang efektif sering kali merupakan hasil dari eksplorasi mendalam terhadap emosi yang mendasarinya, yang kemudian diterjemahkan ke dalam gerakan dan struktur tari.

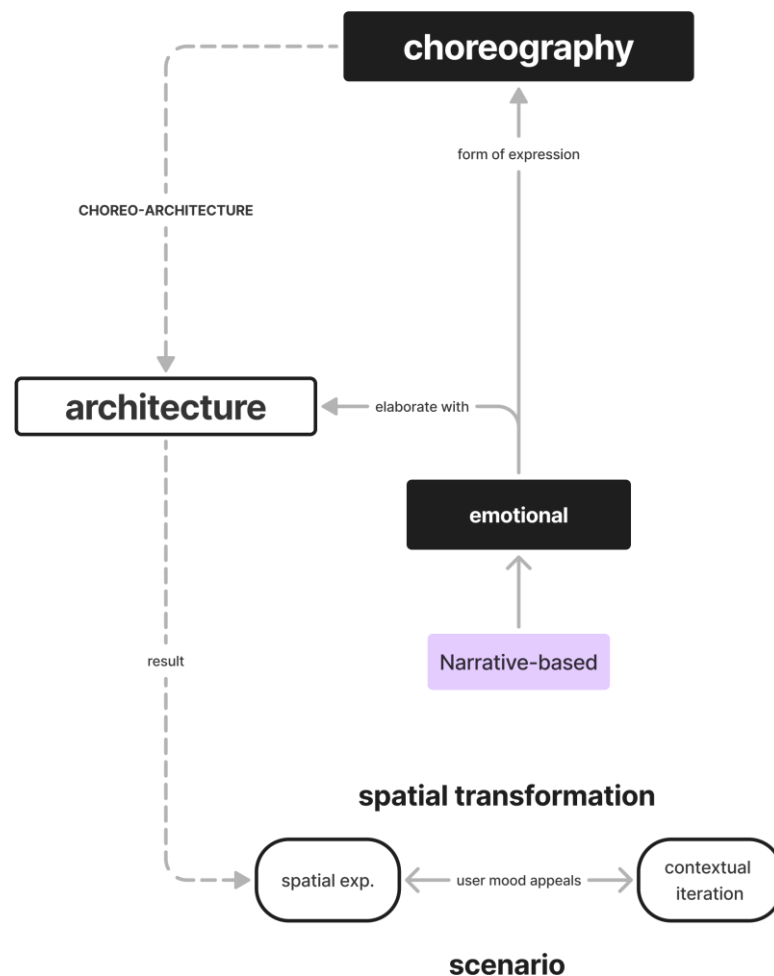
Blom dan Chaplin (1982) menambahkan bahwa gerakan tari dapat dirancang untuk menyampaikan berbagai nuansa emosional, dari kesedihan hingga kegembiraan, dengan menggunakan kualitas gerak, tempo, dan dinamika yang sesuai. Misalnya, gerakan yang lembut dan lambat dapat mengungkapkan kesedihan, sementara gerakan yang cepat dan tajam dapat menunjukkan kemarahan atau kegembiraan.

Narasi dalam koreografi merujuk pada cara sebuah cerita atau tema disampaikan melalui gerakan dan struktur tari. Koreografer sering kali menggunakan elemen naratif untuk membentuk alur cerita, karakter, dan konflik dalam karya mereka. Foster (1997) mencatat bahwa koreografi naratif menggunakan gerakan sebagai bahasa untuk mengungkapkan cerita, dengan mengintegrasikan struktur cerita tradisional seperti pengantar, konflik, dan resolusi.

Mengintegrasikan emosi dan narasi dalam koreografi menghasilkan karya yang lebih kuat dan mempengaruhi. Koreografer biasanya memulai dengan tema emosional atau cerita tertentu dan menyelaraskan gerakan dengan elemen tersebut. Menurut Burt (1995), penting untuk memastikan bahwa setiap gerakan sesuai dengan emosi dan cerita yang ingin disampaikan agar menciptakan pengalaman yang konsisten dan menarik.

2.1.6. Integrasi dalam Arsitektur

Koreografi sering kali dihasilkan dari ekspresi emosi dan narasi yang mendalam, di mana gerakan tari dikembangkan untuk mengungkapkan atau menceritakan perasaan dan cerita tertentu. Koreografi tidak hanya merupakan penyusunan gerakan, tetapi juga manifestasi dari pengalaman emosional dan naratif. Dalam arsitektur, pemahaman tentang bagaimana emosi dan narasi membentuk desain dapat menghasilkan ruang yang lebih bermakna dan berfungsi dengan baik.



Gambar 2.4. Analisis Hubungan Koreografi, Emosi, dan Narasi dalam Arsitektur untuk Menciptakan Ruang Mendukung *Mood* Pengalaman Pengguna
Sumber: *Analisis Pribadi*

Emosi dan narasi dalam arsitektur berfungsi untuk menciptakan ruang yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional tetapi juga menyentuh aspek

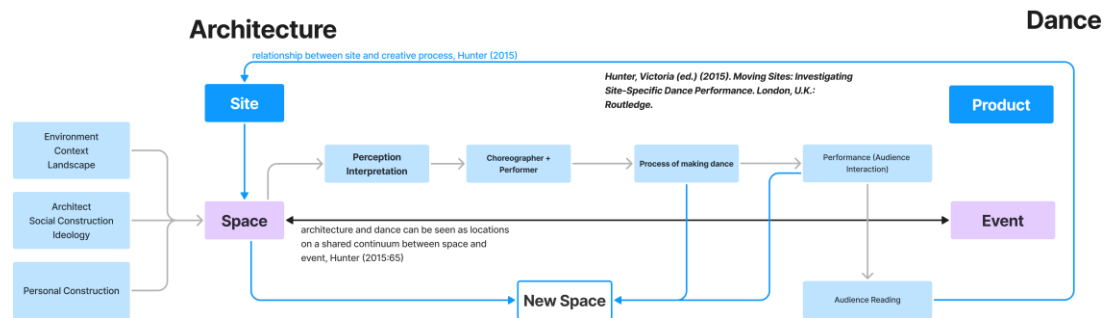
emosional penggunanya. Arsitektur yang dirancang dengan mempertimbangkan elemen emosional dan naratif dapat menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan resonan. Menurut Indradi dan Trisno (2018), dalam arsitektur, prinsip-prinsip koreografi, seperti penggunaan ruang dan gerakan, dapat diadaptasi untuk menciptakan desain yang beresonansi secara emosional dengan penghuninya. Ini menciptakan pengalaman yang serupa dengan bagaimana koreografi mempengaruhi penonton.

Dalam praktik arsitektural, penerapan prinsip-prinsip koreografi dapat dilakukan dengan beberapa cara:

- **Desain Tata Letak:** Seperti dalam koreografi, tata letak ruang dapat dirancang untuk mengarahkan pergerakan pengguna dengan cara tertentu. Ini mencakup penataan ruang yang memperhatikan sirkulasi, titik fokus, dan interaksi antar ruang (Adshead-Lansdale & Layson, 1994).
- **Estetika dan Atmosfer:** Penggunaan material, pencahayaan, dan ventilasi dapat menciptakan kualitas ruang yang mencerminkan energi dan karakter yang diinginkan, mirip dengan bagaimana energi gerakan mempengaruhi suasana dalam tari (Smith-Autard, 2000).
- **Komposisi dan Struktur:** Elemen-elemen seperti pola, simetri, dan ritme dalam desain arsitektural dapat diambil dari struktur dan pola gerakan tari, menciptakan kesatuan dan harmonisasi dalam desain (Foster, 1997).

Koreografi dapat menjadi sumber inspirasi yang kaya untuk arsitektur, terutama dalam hal perancangan ruang yang mendukung aktivitas manusia dengan cara yang harmonis dan efisien. Perancangan oleh Indradi dan Trisno (2018) menunjukkan bahwa koreografi tari Jawa dapat memberikan wawasan berharga dalam desain arsitektur kontemporer. Dijelaskan bahwa pola gerakan dan struktur tari tradisional dapat mempengaruhi tata letak dan komposisi ruang arsitektural. Koreografi tari Jawa memiliki pola dan struktur

yang dapat diterjemahkan ke dalam desain arsitektur melalui penggunaan elemen geometris dan ritmis yang diambil dari gerakan tari. Ini menciptakan ruang yang tidak hanya berfungsi secara estetis tetapi juga mendukung pengalaman manusia dengan cara yang terintegrasi dengan budaya lokal.



Gambar 2.5. Relationship Between Site and Creative Process (Choreography-making)
Sumber: Hunter, V. (ed.) (2015.)

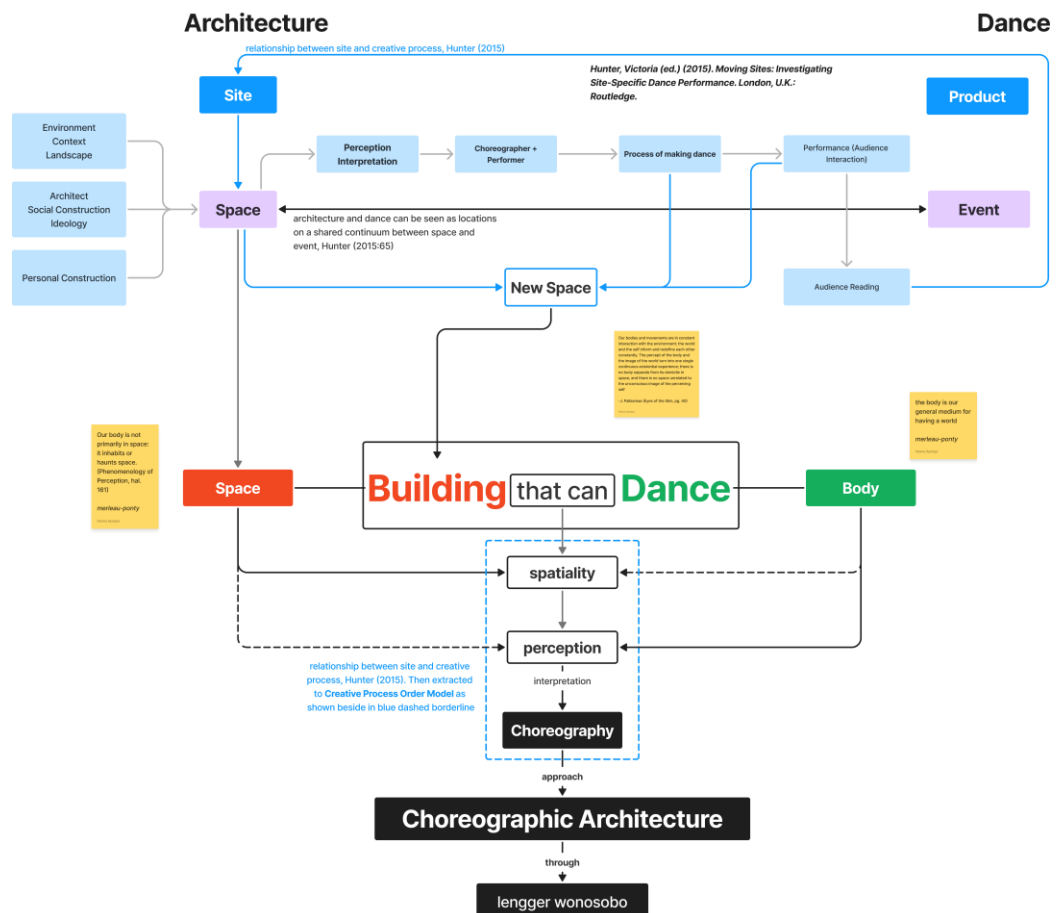
Studi kasus dari penerapan prinsip-prinsip koreografi dalam arsitektur dapat dilihat dalam desain bangunan yang mengintegrasikan elemen ruang yang dinamis dan interaktif. Sebagai contoh, desain panggung dan teater sering kali mengadaptasi prinsip koreografi untuk menciptakan ruang yang mendukung pertunjukan dan pengalaman penonton. Dalam konteks ini, arsitek dan koreografer sering kali bekerja sama untuk memastikan bahwa ruang panggung dan penataan ruang mendukung performa dengan cara yang optimal (Foster, 1997).

Di Indonesia, penerapan prinsip-prinsip koreografi dalam arsitektur dapat ditemukan dalam desain ruang publik dan pertunjukan yang dirancang untuk mendukung berbagai kegiatan budaya dan seni. Misalnya, desain gedung pertunjukan di Indonesia sering kali memperhatikan prinsip-prinsip ruang dan dinamika gerakan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertunjukan tari dan musik tradisional (Sukoco, 2004).

Integrasi prinsip-prinsip koreografi ke dalam arsitektur tidak hanya memperkaya desain tetapi juga menciptakan ruang yang lebih responsif dan dinamis. Dengan memanfaatkan konsep ruang, waktu, dan energi dari

koreografi, arsitektur dapat menawarkan pengalaman yang lebih holistik dan interaktif bagi penggunanya.

2.1.7. Summary



Gambar 2.6. Mindmap Ringkasan Pendekatan
Sumber: Analisis Pribadi

2.2. Tari Lengger Wonosobo

2.2.1. Gambaran Umum



Gambar 2.7. Tari Lengger Wonosobo

Sumber: wikipedia

Tari Lengger Wonosobo merupakan salah satu tarian tradisional yang berkembang di daerah Wonosobo, Jawa Tengah. Tari ini dikenal karena kekayaan gerakan dan makna budaya yang mendalam. Sebagai bagian dari warisan budaya Jawa, Tari Lengger memiliki peranan penting dalam pelestarian dan ekspresi seni tradisional. Menurut Hartini (1998), Tari Lengger Wonosobo merupakan hasil dari akulturasi budaya yang memadukan elemen-elemen lokal dengan pengaruh Hindu-Buddha, yang kemudian melahirkan bentuk tarian yang khas dengan karakteristik gerakan yang dinamis dan ekspresif. Tari ini bukan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan spiritual dan sosial kepada masyarakat.

Menurut Purwanti (2016) Tari Topeng Lengger biasanya dipentaskan bersama dengan tari kuda kepang, yang oleh masyarakat Wonosobo dikenal sebagai *emblek*. Pertunjukan ini diiringi oleh alunan gamelan Jawa dan nyanyian seorang sinden. Dalam setiap penampilannya, tarian ini dibawakan oleh dua penari, seorang laki-laki yang mengenakan topeng dan seorang perempuan dengan busana tradisional. Durasi setiap babak berlangsung sekitar 10 menit.

Tarian ini memiliki struktur yang kompleks, dengan gerakan yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Wonosobo. Iswanto (1997) menjelaskan bahwa Tari Lengger berfungsi sebagai bagian dari upacara adat dan ritual keagamaan, di mana setiap gerakan dan pola tarian dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya lokal. Tari ini sering dipentaskan dalam acara-acara penting seperti upacara penyambutan, perayaan hari besar, dan ritual adat, yang menunjukkan betapa pentingnya fungsi ritual dalam konteks sosial dan budaya Wonosobo.

2.2.2. Sejarah Tari Lengger



Gambar 2.8. Prosesi Wisuda Penari Lengger di Dusun Giyanti
Sumber: *wonosobozone.com*

Dusun Giyanti, Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo adalah salah satu desa yang secara khusus dikenal sebagai tempat asal muasal Tari Lengger. Berdasarkan perancangan oleh **Purnomo dan Sari** (2020), Dusun Giyanti diakui sebagai pusat awal dari perkembangan tari ini. Perancangan tersebut mencatat bahwa Tari Lengger mulai dikenal dan dipraktikkan di Giyanti sebelum menyebar ke daerah sekitarnya, menjadikannya sebagai titik awal yang penting dalam sejarah tari ini.

Hartini (1998) menjelaskan bahwa Tari Lengger awalnya merupakan tarian yang diperagakan oleh perempuan sebagai simbol kesuburan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam perkembangannya, tarian ini menjadi bagian penting dalam perayaan panen atau kegiatan adat lainnya di Wonosobo

dan daerah sekitarnya. Dari sudut pandang sejarah, Tari Lengger bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga media untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada masyarakat setempat.

Namun, banyak versi berbeda terkait sejarah tarian ini termasuk asal muasal etimologi "*lengger*". Asal muasal nama "*Lengger*" memiliki beberapa versi yang berbeda.

- **Hartini (1998)** menjelaskan bahwa istilah "*Lengger*" berasal dari gabungan dua kata, yakni "*Ledek*" yang berarti penari perempuan, dan "*Jengger*" yang berarti hiasan pada kepala penari yang menyerupai jengger ayam. Penari Lengger memang sering kali dihiasi dengan hiasan kepala yang menyerupai jengger ayam, sehingga nama ini kemudian melekat pada jenis tarian tersebut.
- **Ramadhan (1999)** mengemukakan versi lain yang mengatakan bahwa "*Lengger*" merupakan singkatan dari "*ngelenge*" (tertawa) dan "*ngger*" (panggilan untuk anak laki-laki), yang mencerminkan karakter tarian yang ceria dan penuh energi. Versi ini menekankan aspek hiburan yang melekat pada Tari Lengger, di mana suasana gembira dan tawa menjadi bagian integral dari pertunjukan.
- Menurut **Iswanto (1997)**, Lengger berasal dari kata "*eling*" dan "*ngger*," yang berarti "*ingatlah, nak*," yang menunjukkan bahwa tarian ini juga memiliki fungsi edukatif dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat melalui gerak dan ekspresi seni.

Namun, hal yang paling banyak diyakini sebagai sejarah **asal muasal nama Tari Lengger yang berputar secara kontekstual di Wonosobo** adalah pendapat Iswanto (1997).

Tari Lengger terus berkembang seiring waktu, dengan mempertahankan elemen-elemen tradisionalnya, namun juga mengalami penyesuaian sesuai dengan konteks sosial masyarakat saat ini. Hartini (1998) menyatakan bahwa meskipun tari ini mengalami berbagai perubahan, nilai-nilai inti dan fungsi

ritualnya tetap dipertahankan, sehingga Tari Lengger menjadi salah satu bentuk warisan budaya yang penting bagi masyarakat Wonosobo.

2.2.3. Klasifikasi Tari Lengger

Tari Lengger umumnya memiliki ciri khas tersendiri menurut daerah yang berlaku. Tarian yang lebih dikenal di daerah eks. Karesidenan Banyumas ini membuahakan berbagai jenis/gaya Tari Lengger tersendiri ketika sudah terpecah menjadi kabupaten-kabupaten yang dikenal hingga sekarang. Berikut klasifikasi Tari Lengger menurut langgam wilayahnya:

- a. **Lengger Banyumasan**, gerakannya sangat dinamis dan energik, mencerminkan semangat masyarakat Banyumas. Penggunaan alat musik seperti gamelan calung atau kentongan merupakan salah satu ciri khasnya. Selain itu, lengger dari Banyumas sering kali menampilkan suasana yang meriah dan bersifat hiburan untuk masyarakat desa.
- b. **Lengger Wonosobo**, gerakannya lebih halus dibandingkan dengan Banyumas. Tarian ini sering kali digunakan dalam acara ritual dan spiritual untuk memohon keselamatan desa serta kesuburan tanah. Iringan musiknya menggunakan gamelan Jawa dengan laras slendro, yang lebih lembut dan merdu.
- c. **Lengger Mendhalong (Kebumen)**, memiliki unsur gerak yang terinspirasi dari budaya Banyumasan, namun dengan modifikasi sesuai tradisi lokal. Kostum dan gerakan penari menunjukkan perpaduan unsur maskulin dan feminin, dan terkadang disertai dengan tarian oleh warok, sosok pria dengan gerakan yang kuat.
- d. **Lengger Kulonprogo**, gerakannya lebih sederhana, dengan kostum dan iringan musik yang lebih minimalis. Meskipun demikian, tarian ini tetap dipertahankan sebagai bentuk hiburan rakyat dan bagian dari tradisi masyarakat lokal di pesisir selatan Jawa.

2.2.4. Unsur Tari Jawa pada Lengger

Dalam konteks tari tradisional Jawa, konsep *Wiraga*, *Wirasa*, *Wirupa*, dan *Wirama* memainkan peranan penting dalam menciptakan harmoni antara

tubuh, perasaan, visualisasi, dan ritme dalam tari. Konsep-konsep ini juga dapat dilihat dalam Tari Lengger Wonosobo, yang mencerminkan keseimbangan yang kuat antara gerakan, emosi, estetika visual, dan irama musik pengiring.

1. **Wiraga** dalam Tari Lengger Wonosobo merujuk pada kemampuan penari untuk menggerakkan tubuhnya dengan luwes dan harmonis. Gerakan tari ini mencerminkan keterampilan teknis yang tinggi, di mana penari mampu mengekspresikan cerita atau makna melalui gerakan tubuhnya. Menurut Iswanto (1997), Tari Lengger memiliki gerakan yang energik namun tetap halus, yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam dan kehidupan sehari-hari. Keindahan gerakan ini mencerminkan penguasaan tubuh yang kuat oleh para penari.
2. **Wirasa** adalah elemen yang menekankan pada perasaan dan emosi yang disampaikan melalui tarian. Dalam Tari Lengger, unsur *Wirasa* tercermin dalam ekspresi wajah dan gerakan tangan yang halus dan penuh makna, yang bertujuan untuk menyampaikan suasana hati atau pesan tertentu kepada penonton. Hartini (1998) mencatat bahwa Tari Lengger sering digunakan dalam upacara-upacara adat yang memiliki dimensi emosional dan spiritual yang dalam, sehingga penari harus mampu menghubungkan dirinya dengan emosi kolektif masyarakat yang menonton.
3. **Wirupa** berkaitan dengan aspek visual dari tarian, termasuk kostum, properti, dan tata panggung. Dalam Tari Lengger, *Wirupa* terlihat dalam penggunaan kostum yang berwarna-warni dan ornamen khas yang mencerminkan status sosial dan simbolisme tertentu. Kostum ini tidak hanya menambah estetika tarian, tetapi juga menjadi simbol dari nilai-nilai adat yang ingin disampaikan (Hartini, 1998). Elemen visual yang mencolok ini menciptakan identitas kuat yang membuat Tari Lengger mudah dikenali.
4. **Wirama** dalam Tari Lengger merujuk pada ritme dan musik pengiring yang mengatur tempo gerakan penari. Musik tradisional yang digunakan,

terutama gamelan, memainkan peranan penting dalam mengatur irama tarian dan membantu menciptakan suasana yang mendukung penampilan. Ramadhan (1999) menyebutkan bahwa irama musik dalam Tari Lengger sangat penting karena ia menciptakan harmoni antara gerakan penari dengan ritme alam, yang sering kali menjadi tema utama dalam tarian tradisional Jawa.

2.3. Koreografi Tari Lengger

Tari Lengger Wonosobo merefleksikan nuansa budaya Jawa Tengah yang kuat, termasuk dalam aspek emosional dan naratifnya. Koreografi tari ini menyampaikan emosi yang tercermin melalui kehalusan gerak tubuh yang diimbangi dengan kekuatan dan kelincahan, yang sering dikaitkan dengan keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual. Menurut Indradi dan Trisno (2018), koreografi dalam tari tradisional Jawa seperti Lengger menggabungkan unsur-unsur ritme kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa dengan emosi mendalam yang diungkapkan melalui gerak.

Dalam Tari Lengger, gerakan tangan dan kaki yang lemah gemulai namun tegas membawa penonton dalam pengalaman emosional yang kaya. Selain itu, narasi dalam Tari Lengger mencerminkan kehidupan agraris masyarakat Wonosobo, dengan gerakan yang menggambarkan aktivitas sehari-hari seperti menanam padi, berdoa, atau merayakan musim panen. Smith-Autard (2000) menjelaskan bahwa narasi dalam koreografi tradisional sering kali merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari masyarakat, dan ini berlaku pada tari-tari daerah seperti Lengger, di mana cerita kehidupan masyarakat diterjemahkan ke dalam gerakan tari.

2.3.1. Wiraga: Gerakan/*Movement*

a. Konten Gerak

Aspek gerakan pada Tari Lengger terbagi menjadi **ragam gerak** dan **motif gerak**. Dalam pembahasan kali ini lebih berfokus kepada motif gerak, karena merupakan unit terkecil dan paling mendasar dalam tarian

yang dapat diturunkan menjadi beragam kreasi. Adapun motif gerakan tari akan dibedah melalui tiga aspek utama dalam koreografi, yakni:

1. **Level** koreografi merujuk pada ketinggian di mana gerakan dilakukan. Level dapat dikategorikan menjadi **rendah**, **sedang**, dan **tinggi**.

- **Level rendah** melibatkan posisi yang dekat dengan lantai, seperti **merangkak** atau **duduk**, yang sering kali memberikan kesan stabilitas atau keintiman.
- **Level sedang** adalah gerakan yang dilakukan pada **posisi berdiri normal** dan sering digunakan dalam tarian tradisional dan modern.
- **Level tinggi** melibatkan gerakan yang mengangkat tubuh dari tanah, seperti **lompatan** atau **angkatan**, yang dapat memberikan kesan ringan, kegembiraan, atau aspirasi.

2. **Jangkauan** dalam koreografi merujuk pada seberapa besar atau kecil ruang yang digunakan oleh penari dalam melakukan gerakan. Ini bisa bersifat **sempit**, seperti gerakan tangan atau kaki yang minimalis dan berada dekat dengan tubuh, atau **sedang** seperti gerakan melangkah keluar namun masih dalam tempat, dan **lebar**, seperti gerakan melangkah jauh, memutar tubuh penuh, atau melompat tinggi. Jangkauan memengaruhi kesan visual tarian, di mana gerakan dengan jangkauan lebar cenderung menyampaikan ekspresi energi dan kebebasan, sedangkan jangkauan sempit dapat menunjukkan introspeksi atau fokus.

3. **Posisi** dalam koreografi mengacu pada arah dan letak tubuh penari di ruang, termasuk orientasi terhadap panggung, penonton, atau sesama penari. Ini mencakup posisi **frontal** (menghadap penonton), **lateral** (menghadap samping, namun tubuh masih horizontal), **diagonal**, atau **membelakangi**. Posisi juga berhubungan dengan

pola lantai dan formasi, di mana penari menentukan tempat atau jalur gerak di dalam ruang panggung.

No	Move (M)	Range	Level	Position	Body Parts	
M1	Sindir/ Sabetan	mid, fast 	mid-high 	 backing lateral frontal diagonal	Hand, Leg, Hips	
M2	Lampah Sekar	mid, linear 	low-mid 	 lateral diagonal	Leg, Hand, Upper Body	
M3	Mincek	short, small 	low 	 lateral frontal	Leg, Fingers, Hand, Lower Body	
M4	Jinjtian	short, rhythmic 	mid-high 	 lateral frontal	Hand, Knee, Leg, Lower Body	
M5	Golekan	short, small 	low-mid 	 lateral frontal	Head, Hand, Upper Body	
M6	Lampah Tiga	mid, linear 	mid 	 lateral diagonal	leg, hips	
M7	Ngencek	short, small 	low 	 lateral frontal	leg, heel, hips	

Tabel 1.1. Bedah Motif Gerak
Sumber: Analisis Pribadi

No	Move (M)	Sequences
M1	Sindir/ Sabetan	
M2	Lampah Sekar	
M3	Mincek	
M4	Jinjtian	
M5	Golekan	
M6	Lampah Tiga	
M7	Ngencek	

Tabel 1.2. Movement Chart
Sumber: Analisis Pribadi

Sedangkan ragam gerak merupakan susunan dari beberapa motif gerak yang menghasilkan suatu *scene* yang simbolis/menyimpan narasi.

Code	Movement Variations	Components (in order)	Symbolizations
V1	Majeg	M2, M3, M5	steadiness in carrying out performances
V2	Egolan	M4, M7, M5	portrays the dynamics of interaction, often expressing themes of flirtation or playful exchanges.
V3	Lambean	M2, M3, M5, M4	symbolizes elegance and gentleness, emphasizing the softness.
V4	Untel Tali	M1, M2	represents the playful or mischievous side of human nature, symbolizing the lightness and flexibility of relationships or situations.
V5	Kipatan	M6, M1, M3	symbolizing action, vitality, and the forward momentum of life.
V6	Penthangan	M2, M1, M6	represents perseverance, struggle or tension, often conveying the act of overcoming obstacles.
V7	Seblak Sampur	M1, M6	symbolize confrontation, conflict, or a sudden change in the narrative.

Tabel 1.3. Ragam Gerak Tari Lengger
Sumber: Analisis Pribadi

b. Pola Lantai

Pola lantai yang masih dominan dipakai dalam Tari Lengger meskipun banyak berkembang dan dikreasikan adalah diagonal, linear, dan sirkular.

2.3.2. Wirasa: Narasi Babak/Pembagian *Scene*

Dalam Tari Lengger terdapat beberapa babak yang terbagi menjadi pembuka (penyambut), inti, dan penutup. Setiap babak dibawakan dalam waktu 10-

15 menit dan biasanya dimulai pada pukul 20.00-24.00 WIB. Umumnya tari ini disajikan dalam beberapa versi pembabakan dan skenario babak yang disesuaikan dengan permintaan atau *tanggapan* (Purwanti, 2016). Pada setiap babak terdiri atas urutan ragam gerak yang terdiri dari susunan unit kecil/motif gerak yang dibahas pada poin sebelumnya. Babak-babak pun juga berubah-ubah tergantung situasi perhelatan, dan kreasi tarian yang dibawakan. Umumnya pembabakan dalam Tari Lengger Wonosobo yang mendasar adalah sebagai berikut:

Segmentation/ scenes	Movement Variation	Movements	Moods
Opening	V1	Majeg	Calm/soft
Middle	V2 V7	Egolan Seblak Sampur	(transition to) Energic, Dramatic
Climax	V5	Kipatan	Energic
Anticlimax	V3	Lambehan	(transition to) calm/ soft
Resolution	V6	Penthangan	dramatic
Closing	V4	Untel Tali	(transition to) calm/ soft

Tabel 1.4. Pembabakan dalam Tari Lengger
Sumber: Analisis Pribadi

2.3.3. Wirama: Iringan/*Gendhing*

Menurut Purwanti (2016), iringan yang biasanya dipakai dalam Tari Lengger ini terdiri dari seperangkat gamelan dengan pengaturan nada pentatonis *slendro dan pelog*. Gamelan yang dimaksudkan di sini di antaranya *bonang barung, bonang penerus, demung, saron, peking, kethuk, kenong, gong, bendhe, kempul, dan kendhang batangan*. Dalam pembawaan iringan itu

terdapat **3 orang laki-laki sebagai wiraswara dan 1 wanita sebagai pesinden.**

Musik yang biasa dipakai dinamakan ***gendhing***. *Gendhing* sendiri adalah komposisi musik tradisional Jawa yang memadukan vokal dan instrumental. Salah satu jenis *gendhing* yang dipakai dalam Lengger Wonosobo umumnya bernama ***lancaran*** atau *gendhing* yang paling sederhana berisikan 4 notasi setiap *gatra* (baris). Setiap pergantian babak, iringan pun berubah, sehingga ada banyak *gendhing* yang dipakai dalam satu kali pertunjukan. Umumnya *gendhing* yang sering dipakai adalah:

- Gendhing Patalon, biasa dipakai untuk mengawali pertunjukan
- Gendhing Babadono
- Gendhing Tolak Bala
- Gendhing Lancaran:
 - Lancaran Sulasih (*slendro pathet manyura*)
Melambangkan doa kelancaran penyelenggaraan pertunjukan
 - Lancaran Kinayakan (*slendro pathet manyura*)
Menggambarkan lelaki berwatak halus
 - Lancaran Sontoloyo (*pelog sanga*)
Menggambarkan perjalanan seorang perwira
 - Lancaran Menyan Putih (*pelog sanga*)
Berisi ajakan beribadah/media dakwah
 - Lancaran Kebo Giro (*pelog sanga*)
Menggambarkan lelaki berwatak keras

2.3.4. Wirupa: Ornamen

Unsur wirupa dalam tarian ini tercermin melalui elemen-elemen visual yang mendukung ekspresi seni pertunjukan, meliputi riasan, kostum, dan properti. Dalam bab ini, akan dibahas secara rinci bagaimana ornamen-ornamen tersebut digunakan untuk menciptakan kesan estetik, menghadirkan nilai tradisional, serta mendukung penghayatan cerita dan gerakan dalam tari Lengger.

a. Riasan



Gambar 2.9. Riasan Penari Lengger Wonosobo
Sumber: *Google*

Para penari dalam Tari Topeng Lengger mengenakan riasan dan busana yang sesuai dengan karakter mereka. Penari perempuan menggunakan rias korektif untuk menonjolkan kecantikan, sedangkan penari laki-laki memakai rias karakter yang disesuaikan dengan perannya, seperti gagah, keras, atau halus.

b. Busana



Gambar 2.10. Busana Penari Lengger Wonosobo
Sumber: *alif.id*

- **Putri:** Jamang bulu, sumping, baju rompi atau kemben, selendang berhias manik-manik, kain jarik, korset atau stagen, serta sampur.
- **Putra:** Ikat kepala, kain jarik, celana selutut berbahan cinde atau beludru, bara samir, sabuk kamus, sampur, stagen, gelang tangan, serta baju yang berbeda sesuai karakter (sorjan dengan gulon untuk karakter gagah dan halus, atau rompi dengan aksesoris kace untuk karakter keras).

c. Properti



Gambar 2.11. Topeng Lenggeng Wonosobo

Sumber: *YouTube CNN Indonesia*

Properti yang sering digunakan adalah topeng. Topeng dalam Lenggeng Wonosobo memiliki bentuk, corak, ekspresi wajah, dan warna yang variatif tergantung peruntukan dan narasi yang dibawakan dalam Lenggeng nantinya. Topeng Tari Lenggeng Wonosobo memiliki bentuk oval dengan detail ukiran yang halus. Bagian mata biasanya didesain dengan kelopak yang besar dan ekspresif untuk menggambarkan emosi, sementara hidung mancung dan bibir melengkung mencerminkan idealisasi kecantikan Jawa. Ekspresi topeng bervariasi sesuai dengan peran yang dimainkan dalam tarian, seperti lembut untuk karakter feminin atau tegas untuk karakter maskulin. Beberapa visual warna,

corak, dan ekspresi merepresentasikan bagian dari narasi yang dibawakan, di antaranya:

- **Merah:** Melambangkan keberanian dan semangat.
- **Putih:** Kesucian dan kejujuran.
- **Hitam:** Stabilitas dan kewibawaan.
- **Kuning emas:** Keagungan dan kemuliaan.
- **Corak tambahan:** Garis atau pola melingkar pada dahi dan pipi untuk memperkaya estetika.

Topeng ini umumnya dibuat dari kayu ringan seperti **sengon** atau **pule**, yang dipilih karena mudah diukir dan nyaman dipakai. Proses pengerjaan dilakukan secara manual oleh pengrajin lokal, memastikan setiap topeng memiliki detail yang unik. *Finishing* dilakukan dengan cat warna cerah yang dilapisi pelitur untuk memberikan kilau dan ketahanan.